

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa balita merupakan masa yang memerlukan perhatian khusus, karena pada masa ini juga termasuk masa yang rawan terhadap penyakit (Shaïd & YS, 2015). Pada masa balita ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial dan lain-lain berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan moral dan dasar-dasar kepribadian juga dibentuk pada masa ini, setiap kelainan atau penyimpangan sekecil apapun apabila tidak terdeteksi apalagi tidak ditangani dengan baik, akan mengurangi kualitas sumber daya manusia di kemudian hari (Soetjiningih, 2013) dalam (Khairani et al., 2020)

Status gizi adalah keadaan pada tubuh manusia yang merupakan dampak dari makanan dan penggunaan zat gizi yang dikonsumsi seseorang. Status gizi dapat dibagi menjadi beberapa indikator, diantaranya adalah indikator Berat Badan menurut Umur (BB/U) sehingga dapat dibedakan menjadi 4 kategori yaitu gizi buruk, gizi kurang, gizi baik dan gizi lebih (Nindyana Puspasari & Merryana Andriani, 2017)

Pemberian gizi yang optimal selama masa bayi dan balita sangat penting karena pada periode ini ditandai cepatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada bayi memiliki kebutuhan substansi penting untuk energi dan nutrisi, karena

untuk perkembangan perkembangan struktural dan fungsional otak (Emmett & Jones, 2014) dalam (Susilawati, 2020)

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (dibawah lima tahun) akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Balita pendek (stunted) dan sangat pendek (severely stunted) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study), Sedangkan definisi stunting menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan nilai z- scorenya kurang dari $-2SD$ /standar deviasi (Stunted) dan kurang dari $-3SD$ (Severely Stunted). (Dedi Alamsyah, 2021)

Stunting masih merupakan satu masalah gizi di Indonesia yang belum terselesaikan. Stunting akan menyebabkan dampak jangka panjang yaitu terganggunya perkembangan fisik, mental, intelektual, serta kognitif. Anak yang terkena stunting hingga usia 5 tahun akan sulit untuk diperbaiki sehingga akan berlanjut hingga dewasa dan dapat meningkatkan risiko keturunan dengan berat badan lahir yang rendah (BBLR) (Sutio, 2017)

Asupan zat gizi merupakan salah satu penyebab langsung yang dapat mempengaruhi status gizi balita. Asupan zat gizi dapat diperoleh dari beberapa zat gizi, diantaranya yaitu zat gizi makro seperti energi karbohidrat protein dan

lemak. Zat gizi makro merupakan zat gizi yang dibutuhkan dalam jumlah besar oleh tubuh dan sebagian besar berperan dalam penyediaan energi. Tingkat konsumsi zat gizi makro dapat mempengaruhi terhadap status gizi balita. Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan antara tingkat konsumsi energi dan protein dengan status gizi balita. Balita dengan tingkat konsumsi energi dan protein yang mencukupi dan memenuhi kebutuhan tubuh akan berbanding lurus dengan status gizi baik (Diniyyah & Nindya, 2017)

Penyakit yang dapat menyerang anak balita dan mengakibatkan kejadian stunting, yaitu penyakit diare dan Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) (Sekunda et al., 2018) dalam (Maineny et al., 2022). Terjadinya penyakit infeksi pada balita menyebabkan menurunnya status gizi pada balita, status gizi balita dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu jumlah pangan yang dikonsumsi dan keadaan kesehatan yang bersangkutan. (Jayani, 2015). Penyakit infeksi dapat menyebabkan penurunan nafsu makan dan keterbatasan dalam mengkonsumsi makanan, balita yang terkena penyakit infeksi cenderung mengalami penurunan berat badan, hal ini disebabkan karena terjadi peningkatan metabolisme dalam tubuh balita dan biasanya juga diikuti penurunan nafsu makan. Penurunan berat badan yang terus menerus dapat menyebabkan terjadinya penurunan status gizi sampai menyebabkan gangguan gizi. Penyakit Infeksi yang menyerang anak menyebabkan gizi anak menjadi buruk. Memburuknya keadaan gizi anak akibat penyakit infeksi ada beberapa hal, antara lain: Turunnya nafsu makan, diare dan muntah yang menyebabkan penderita kehilangan cairan dan sejumlah zat gizi dan

demam. Cara efektif untuk mencegah penyebaran penyakit ini dapat berupa upaya fisik, mekanik ataupun kimia yang meliputi pencucian tangan, penggunaan sarung tangan, penggunaan cairan, pemrosesan alat bekas pakai, dan pembuangan sampah. (Cono et al., 2021)

Masalah pola makan pada balita membutuhkan peran penting ibu, sehingga pengaruh ibu terhadap pemberian makan pada anak sangat penting, terutama untuk mencukupi kebutuhan nutrisi pada anak. (Tri Nurminingsih Hatala, 2019) Zat gizi dari makanan merupakan sumber utama untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang optimal anak sehingga dapat mencapai kesehatan yang paripurna, yaitu sehat fisik, sehat mental, dan sehat sosial. (Aryani & Syapitri, 2021)

Menurut data WHO, terdapat 178 juta balita mengalami stunting. Afrika dan Asia menjadi dua benua dengan angka kejadian balita Stunting tertinggi di dunia dengan persentase masing-masing 40% dan 36%. Indonesia sendiri masuk dalam 10 besar negara dengan kasus balita Stunting tertinggi di Asia bersama dengan negara Asia lainnya yaitu Bangladesh, Tiongkok, India, Pakistan dan Filipina. (Rianti et al., 2020).

Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021 menunjukkan bahwa prevalensi balita stunting di Indonesia sebesar 24,4%. Merujuk pada data SSGI Tahun 2021 di Provinsi Sulawesi Tenggara terdapat prevalensi balita Stunting 30,2%. Di Kabupaten Buton prevalensi Stunting pada anak Balita sebesar 33,0%, lebih tinggi dibanding angka Stunting Provinsi. Kabupaten Buton

mempunyai 14 wilayah kerja Puskesmas, dan terdapat 3 Puskesmas yang mempunyai angka prevalensi balita Stunting yang cukup tinggi diatas rata rata Kabupaten, yaitu Puskesmas Lawele 28,1%, Puskesmas Kapontori 30,9% dan Puskesmas Siontapina 34,9%, (SSGI Provinsi dan Kab/Kota Sulta, 2021).

Dampak mikro dari kasus gizi kurang adalah anak menjadi apatis, mengalami gangguan bicara serta gangguan perkembangan yang lain, sedangkan dampak makro dari kasus gizi kurang adalah penurunan skor IQ, penurunan perkembangan kognitif, gangguan pemusatan perhatian, penurunan rasa percaya diri, serta dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian pada balita (D. L. Sari et al., 2020)

Berdasarkan Latar Belakang dan Data yang telah dipaparkan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Asupan Energi Protein, Pola Makan, Penyakit Infeksi, Dan PolaAsuh Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Siontapina Kabupaten Buton”

B. Rumusan Masalah

Apakah ada Hubungan Aupan Energi Protein, Pola Makan, Penyakit Infeksi, Dan Pola Asuh Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Siontapina Kabupaten Buton ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Asupan Energi Protein, Pola Makan, Penyakit Infeksi, Dan PolaAsuh Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Siontapina Kabupaten Buton.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui status gizi balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Siontapina Kabupaten Buton.
- b. Untuk mengetahui asupan energi balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Siontapina Kabupaten Buton.
- c. Untuk mengetahui asupan protein balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Siontapina Kabupaten Buton.
- d. Untuk mengetahui pola makan balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Siontapina Kabupaten Buton.
- e. Untuk mengetahui penyakit infeksi ISPA yang diderita anak balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Siontapina Kabupaten Buton.

- f. Untuk mengetahui penyakit infeksi diare yang diderita anak balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Siontapina Kabupaten Buton.
- g. Untuk mengetahui pola asuh ibu balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Siontapina Kabupaten Buton.
- h. Untuk mengetahui hubungan asupan energi dengan status gizi pada anak balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Siontapina Kabupaten Buton.
- i. Untuk mengetahui hubungan asupan protein dengan status gizi pada anak balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Siontapina Kabupaten Buton.
- j. Untuk mengetahui hubungan pola makan dengan status gizi pada anak balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Siontapina Kabupaten Buton.
- k. Untuk mengetahui hubungan penyakit infeksi ISPA dengan status gizi pada anak balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Siontapina Kabupaten Buton.
- l. Untuk mengetahui hubungan penyakit infeksi diare dengan status gizi pada anak balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Siontapina Kabupaten Buton
- m. Untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan status gizi pada anak balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Siontapina Kabupaten Buton.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Instituti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merencanakan program kerja dan evaluasi lebih lanjut pada program yang di jalankan sehingga berkurangnya masalah kesehatan

2. Manfaat bagi masyarakat

Sebagai bahan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai tentang masalah kesehatan berupa stunting

3. Manfaat bagi peneliti

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian dan untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama dibangku kuliah, dan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Diploma IV Gizi.

E. Keaslian Penelitian

Table 1. Tabel Keaslian

No	Penelitian	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Yuliana Dewi Putri, dkk	Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Juking Pajang Wilayah Kerja Puskesmas Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2020	desain <i>cross sectional</i> dengan pendekatan survei analitik kuantitatif dengan metode <i>total sampling</i>	Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel praktik pemberian makan rangsangan psikososial praktik kebersihan / hygiene, sanitasi lingkungan, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan	Pada variabel yaitu pola asuh dengan kejadian stunting pada balita, desain <i>cross sectional</i>	Tempat penelitian sumber data dan waktu penelitian.
2.	Anggi Sapitri	Hubungan Penyakit Infeksi, Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu Dan Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kapoiala Kab. Konawe 2020	Penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan <i>crosssectional study</i>	Sebanyak 31,4% balita menderita penyakit infeksi, sebanyak 85,7% (n=30) ibu yang mempunyai pengetahuan gizi kurang, adahubungan (p=0,015) signifikan antara penyakit infeksi dengan status gizi balita,	Persamaan pada desain penelitian, variabel bebas yaitu pengetahuan gizi ibu dan pada variabel terikat yaitu kejadian stunting pada balita	Tempat penelitian sumber data, dan waktu penelitian.

No	Penelitian	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3.	Hazza Irani, Dkk	Hubungan Pola Asuh Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Tahun 2020	Penelitian ini menggunakan <i>Systematic Review</i> dengan metode PRISMA.	Menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dan pola asuh dengan kejadian <i>stunting</i> . Selain itu, didukung dengan teori juga yang menyebutkan bahwa kedua variabel tersebut memang menjadi salah satu risiko kejadian <i>stunting</i>	Variabel penelitian pola asuh dan pendapatan keluarga terhadap kejadian <i>stunting</i> pada balita.	Desain penelitian, tempat penelitian sumber data penelitian dan waktu penelitian.
4.	Nelly Agustina	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian <i>Stunting</i> Pada Anak Balitadi Puskesmas Plaju Palembang 2020	Penelitian ini merupakan studi penelitian analitik dengan desain kasus control (<i>case control design</i>), maupun control.	Hasil uji <i>Chi-square</i> menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat penyakit infeksi, berat badan lahir, pola pemberian makan ASI Eksklusif tingkat pendidikan orang tua	Pada variabel terikat yaitu <i>stunting</i> pada balita	Tempat penelitian, desain penelitian sumber data penelitian, dan waktu penelitian.
5.	Gladys Apriluana dan Sandra Fikawati	Analisis Faktor-Faktor Risiko Terhadap Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita (0-59 Bulan) Di Negara Berkembang Dan Asia Tenggara 2018	Desain penelitian ini adalah <i>literature review</i> , dengan <i>correlation research</i> yang menggunakan	Hasil penelitian menunjukkan faktor pendidikan ibu rendah memiliki pengaruh secara bermakna terhadap kejadian	Pada variabel terikat yaitu <i>stunting</i> pada anak balita, variabel bebas pendapatan	Tempat penelitian, sumber data penelitian, serta waktu penelitian.

No	Penelitian	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			<p><i>study cross sectional</i> dengan respondennya adalah anak dengan <i>stunting</i> usia 0-59 bulan.</p>	<p><i>stunting</i> pada anak dan memiliki risiko mengalami <i>stunting</i> sebanyak 1,67 kali. Faktor pendapatan rumah tangga yang rendah diidentifikasi sebagai <i>predictor</i> signifikan untuk <i>stunting</i> pada balita sebesar 2,1 kali.</p>	<p>keluarga, dan desain penelitian.</p>	
6	Alwin Dakhi	<p>Hubungan pendapatan keluarga, pendidikan, dan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak umur 6-23 bulan di wilayah kerja puskesmas jati makmur binjai utara 2018</p>	<p><i>Cross Sectional</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan keluarga rendah sebesar 48,8%, Pendapatan keluarga tinggi sebesar 51,8%, Pendidikan ibu Tinggi sebesar 52%, pendidikan ibu rendah sebesar 48 %.</p>	<p>Peneitian yang dilakukan <i>stunting</i></p>	<p>Varibael penelitian dan tempat penelitian</p>